

## PERANAN AL-JAM'İYATUL WASHLIYAH DALAM PENDIDIKAN

**M. Rozali**

Dosen Tidak Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan  
Jln. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate  
moeh.rojali@gmail.com

**Abstract:** *The purpose of this study is to identify the history of standing Jam'iyatul Washliyyah al ulama-ulamanya, as well as its role in the world of education. An editorial is not a Government which was established to unite the Muslims who have been dipecahbelah by the Netherlands colonizers. This study uses methodologi study historical documents where information – information relating to the history of the al Washliyah collected and later analysis and made a conclusion. The interview is also used to get the current information-information that concerned about education that are in al Washliyah. This study found that al Washliyah a lot of plays to educate the community through vocabulary-madrasa or school that they founded schools ranging from low to medium-sized school. While the curriculum which applies is stacked to approach mastery books the turath Al-Shaafa'i bermazhab. Washliyah also has a lot of bearing the scholars that now is given a significant role for the the advancement of Muslims and the State, not only in the territory of Indonesia, but also the territory formerly called Archipelago.*

**Kata Kunci:** Peranan, Al-Jam'iatul Washliyah dan Pendidikan.

### **Pendahuluan**

Al Jam'iyatul Washliyah, yang lebih kerap dikenal dengan Al Washliyah, didirikan pada tarikh 30 hb Nopember 1930 di Medan, Sumatera Utara. Organisasi ini merupakan perluasan dari sebuah perhimpunan pelajar yang bernama *Debating Club*. Organisasi ini lahir di Indonesia di bawah kekuasaan kolonial Belanda yang ingin mengekalkan kekuasaannya di Indonesia dan tidak ingin melihat kekuatan bangsa Indonesia dan umat Islam bersatu. Belanda menerapkan siasat politik memecah belah yang dikenal sebagai *divide et impera*.<sup>1</sup> Hal yang tidak dapat dielakkan pada masa itu ialah timbulnya perbezaan pendapat mengenai hukum-hakam *furu'* syariat di kalangan pimpinan-pimpinan dan guru-guru agama Islam sendiri, walaupun terkadang dipicu hal-hal kecil. Ini telah

---

<sup>1</sup> Sutanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Cet. 4 (Jakarta: Pembangunan, 1970), h. 28.

terjadi semenjak berabad-abad lamanya dan seolah menjadi hal yang biasa di luar Indonesia.<sup>2</sup>

Upaya memecah belah rakyat terus merasuk hingga ke sendi-sendi agama Islam. Umat Islam saat itu dapat dipecah-belah hanya kerana perbezaan pandangan dalam hal ibadah dan cabang dari agama (*furu'iyah*). Keadaan ini terus meruncing, hingga umat Islam terbahagi menjadi dua kelompok yang disebut dengan kaum tua dan kaum muda.<sup>3</sup> Perbezaan fahaman di bidang agama ini semakin hari semakin tajam dan sampai pada tingkat meresahkan kerana berpotensi terputusnya silaturahmi.

Perselisihan fahaman antara kaum tua dengan kaum muda tentang masalah ibadah terus meruncing. Belum lagi datangnya beberapa pimpinan-pimpinan pergerakan dari Jawa ke Medan maupun pimpinan pergerakan nasional yang berdasar Islam.<sup>4</sup> Inilah yang melatarbelakangi para pelajar yang menimba ilmu di Maktab Islamiyah Tapanuli Jalan Hindu Medan dan Maktab al-Hasaniyah Jalan Puri Medan untuk menyatukan perbezaan pendapat yang terjadi di tengah-tengah masyarakat umat Islam dengan mendirikan perkumpulan pelajar pada tahun 1928, yang diberi nama *Debating Club*.<sup>5</sup> Musyawarah dan diskas di *Debating Club* mencapai puncaknya pada bulan Oktober 1930. Pada saat itu diadakan pertemuan di rumah Yusuf Ahmad Lubis, di Glugur, Medan. Pertemuan itu dipimpin oleh Abdur Rahman Syihab dan dihadiri oleh Yusuf Ahmad Lubis, Adnan Nur, M. Isa dan beberapa pelajar lainnya. Dalam pertemuan itu, agenda yang dibincangkan adalah bagaimana cara memperbesar perhimpunan *Debating Club* menjadi sebuah perhimpunan yang lebih luas lagi. Setelah berunding, akhirnya disepakati pelaksanaan pertemuan yang lebih besar yang akan diadakan pada tanggal 26 Oktober 1930, bertempat di Maktab Islamiyah Tapanuli Medan. Pertemuan itu dihadiri para ulama, guru-guru, pelajar dan pemimpin Islam di kota Medan dan sekitarnya. Pertemuan ini dipimpin oleh Ismail Banda. Akhir dari acara ini menghasilkan rencana pertemuan/perkumpulan yang lebih besar bertujuan

---

<sup>2</sup> Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad* (Medan: Tanpa Penerbit, 1955), h. 35.

<sup>3</sup> Majelis Sosial PB Al Washliyah, *Sejarah Al Washliyah dalam Kabar Washliyah: 10-5-2011*.

<sup>4</sup> Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, h. 36.

<sup>5</sup> *Ibid.*, h. 36.

memajukan, mementingkan dan menambah tersiarnya agama Islam.<sup>6</sup> Syaikh H. Muhammad Yunus diminta untuk memberi nama organisasi tersebut.

Setelah salat dua rakaat dan berdoa dengan khusyuk kepada Allah SWT. ia mengatakan, “Menurut saya kita namakan saja perkumpulan itu dengan Al Jam’iyatul Washliyah. Seluruh peserta menyetujuinya dan resmilah organisasi ini berdiri pada tanggal 30 Nopember 1930 dengan nama Al Jam’iyatul Washliyah, yang artinya ialah “perhimpunan yang memperhubungkan dan mempertalikan.”<sup>7</sup>

## **Pendidikan Al Jam`Iyyatul Washliyah**

### **1. Sekolah/Madrasah Al Washliyah**

Lembaga pendidikan formal yang pertama sekali didirikan oleh Al Washliyah adalah madrasah di jalan Sinagar Medan, pada tahun 1932. Pendirian ini atas inisiatif Abdurrahman Syihab (1910-1955) dan Udin Syamsuddin, dengan persetujuan pengurus yang lainnya”.<sup>8</sup> Dengan berdirinya lembaga pendidikan ini, memberikan impak kepada lembaga-lembaga pendidikan lain. Dengan sistem pengelolaan lembaga pendidikan yang baik, berhasil mengundang ketertarikan para pengelola sekolah lain di Sumatera Utara. Pada tahun 1932 dan 1933, sebanyak tujuh sekolah yang pada awalnya ditadbir secara perorangan atau masyarakat, menyatakan bergabung dan menyerahkan pentadbirannya kepada Al Jam’iyatul Washliyah. Beberapa lembaga pendidikan yang bergabung tersebut mengalami kemajuan pesat, seperti jumlah siswa. Selain itu pada tahun 1933 Al Jam’iyatul Washliyah juga mendirikan beberapa madrasah yang terdiri dari: a. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Kota Maksum di Jalan Puri, gurunya Muhammad Arsyad Thalib Lubis; b. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Sei. Kerah/Sidodadi, gurunya Baharuddin Ali; c. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Kampung Sekip Sei. Sikambing, gurunya Usman Deli; d. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Gelugur (Pensiunan), gurunya Yusuf Ahmad Lubis (1912-1980) dan Sulaiman Taib; e. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Pulau Brayan Darat, gurunya Umar Nasution; dan f. Madrasah Al Jam’iyatul Washliyah Tanjung Mulia, gurunya Suhailuddin.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, h. 37.

<sup>7</sup> *Ibid.*, h. 38.

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 40.

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 41.

Untuk mengembangkan pendidikan ini al Washliyah mengutus Tuan Baharuddin Ali, Udin Syamsudin dan Muhammad Arsyad Thalib Lubis ke Sumatera Barat pada tanggal 30 Nopember 1934 untuk mengadakan lawatan ke sekolah-sekolah agamaseperti; Tawalib School,<sup>10</sup> Normal Islam, Madrasah Diniyah Encik Rahmah dan lain-lainnya. Hal ini untuk membuat perbandingan dan pengubahsuaian kurikulum di sekolah-sekolah yang ditadbir oleh al Washliyah.

Dengan prinsip keterbukaan ini Al Jam'iyatul Washliyah membuat kemajuan di bidang pendidikan. Pada tahun 1938, Al Jam'iyatul Washliyah sudah mengelola madrasah tingkat Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali. Pada sektor pendidikan umum, dibuka pula Hollandsch Inlansche School (HIS) berbahasa Belanda di Porsea dan Medan dengan menambahkan pelajaran agama Islam pada kurikulumnya. Pada Kongres ke III tahun 1941, Al Jam'iyatul Washliyah, dilaporkan sudah mengelola 242 (dua ratus empat puluh dua) sekolah dengan jumlah siswa lebih dari dua belas ribu orang. Sekolah-sekolah ini terdiri atas berbagai jenis, yang terdiri dari: Tajhiziyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah/Muallimin, al-Qismul Ali, Volkschool, Vervolg School, Hollandsch Inlansche School (HIS), dan Schakel School.

Usaha yang dilakukan Al Jam'iyatul Washliyah dalam membangun pendidikan telah diupayakan dari pendidikan paling rendah, yaitu pada usia pra-sekolah atau pra-madrasah, usaha ini dimulai dengan membangun Taman Kanak-kanak atau Raudhatul Athfal.

Menurut Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara tahun 1995, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 278 unit, tersebar di berbagai kabupaten dan kota yang ada di Sumatera Utara dengan rincian sebagai berikut: "di Medan sebanyak 64 unit, Deli Serdang 87 unit, Asahan 45 unit, Simalungun 8 unit, Pematang Siantar 6 unit, Tapanuli Tengah 5 unit, Tebingtinggi 10 unit dan Karo 1 unit".<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942 M* (Jakarta: LP3ES, 1988), h. 55.

<sup>11</sup> Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat*, h. iii.

Tahun 2003, tercatat bahwa Taman Kanak-kanak Al Jam'iyatul Washliyah ada sebanyak 9 unit dan 3 unit Raudhatul Athfal, dengan demikian Al Jam'iyatul Washliyah sudah memiliki 12 unit pendidikan pra-sekolah atau pra-madrasah. Taman Kanak-kanak ini tersebar di beberapa Kabupaten dan Kota yang ada di Sumatera Utara, misalnya di Medan sebanyak 2 unit, Tebingtinggi 1 unit, Tanjungbalai 1 unit, Pematang Siantar 1 unit, Langkat 1 unit, Karo 1 unit, Asahan 1 unit dan Labuhanbatu 1 unit. Sedangkan Raudhatul Athfal Al Jam'iyatul Washliyah 1 unit terletak di Medan dan 2 unit terletak di Labuhanbatu. Manakala Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 283 unit. Dengan perincian sebagai berikut: 64 unit terdapat di Medan, 4 unit di Binjai, 10 unit di Tebingtinggi, 3 unit di Tanjungbalai, 6 unit di Pematang Siantar, 9 unit di Langkat, 1 unit di Karo, 87 unit di Deli Serdang, 45 unit di Asahan, 39 unit di Labuhanbatu, 8 unit di Simalungun, 1 unit di Tapanuli Selatan, 5 unit di Tapanuli Tengah dan 1 unit di Nias. Bila dibandingkan dengan data yang ditemukan pada tahun 1995, tampak sekali ada peningkatan dalam jumlah Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah.<sup>12</sup>

## 2. Kurikulum pendidikan al Washliyah

Dalam buku Peringatan: al-Djamiyatul Washlijah ¼ Abad, dijabarkan tentang kurikulum dan literatur materi muatan lokal yang dipakai dalam proses belajar mengajar pada Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, mulai dari tingkatan yang paling rendah sampai tingkatan yang paling tinggi, hal itu digambarkan pada tabel berikut ini:

**Tabel 1**  
**Kurikulum Tingkatan Takhzizi**

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	<i>Al-Qirā'ah</i>	<i>Hijaiyah jilid I dan II</i>	'Abdul Rahman Ond.
2	<i>Al-'Ibādah</i>	1. <i>Istinja', Sembahyang dengan Praktik</i> 2. <i>Pelajaran Ibadat</i>	Inisiatif guru Muhammad Arsyad Thalib Lubis
3	<i>At-Tauhīd</i>	1. <i>Karangan Guru (Sifat-sifat</i>	Inisiatif guru

<sup>12</sup> Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah* (Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah, 1995), h. ii.

		<i>Tuhan dan Rasul)</i> 2. <i>Pelajaran Iman</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
4	At-Tajwīd	<i>Pelajaran Tajwid</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
5	At-Tārīkh	1. <i>Riwayat-Riwayat Rasul</i> 2. <i>Riwayat Nabi Muhammad saw</i>	Inisiatif guru Muhammad Arsyad Thalib Lubis
6	Alquran	Juz I s/d V	Inisiatif guru
7	Al-Khath	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
8	Al-Mufradat	<i>Mufradatullah</i>	Ibrahim Latif
9	Al-Imla'/Dikte	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
10	Membaca Latin	<i>Tiga Sekawan</i> jilid I, II dan III.	Abdoelgani Asjik dan kawan-kawan
11	Menulis Latin	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
12	Berhitung	<i>Gemar Berhitung</i> jilid I dan II	J. Bijl
13	Bahasa Indonesia	Keadaan-keadaan di sekeliling Murid	Inisiatif guru

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pendidikan keagamaan sudah dilakukan pada pendidikan yang paling rendah, yaitu tingkatan Tajhizi selama dua tahun. Pada tingkatan ini murid sudah diajarkan tentang dasar-dasar pendidikan Islam. Namun berdasarkan penelusuran data di lapangan, tidak terdapat lagi keberadaan Tajhizi di Al Jam'iyatul Washliyah. Tajhiji tidak lagi dipandang relevan untuk dipertahankan keberadaannya namun lebih tepat kalau dikatakan sekedar berubah nama. Perubahan Tajhizi terjadi seiring dengan perubahan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Maka hal ini juga berimpak pada sistem pendidikan di Al Jam'iyatul Washliyah. Dewasa ini lebih dikenal dengan Taman Pendidikan Alquran dan kemudian berubah menjadi Raudhatul Athfal dan lain sebagainya.

Setelah menamatkan pelajaran pada tingkatan Tajhizi, akan dilanjutkan pada tingkat berikutnya yaitu Ibtidaiyah. Pada tingkatan Ibtidaiyah para pelajar sudah diajak untuk lebih mengenal pelajaran agama Islam dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, adapun kurikulumnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 2**  
**Kurikulum Tingkatan Ibtidaiyah**

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Lughah al- 'Arabiyah: a. Al-Lughah	1. <i>Durūs al-Lughah 'Arabiyah</i> jilid I dan II	Muhammad Yunus
		2. <i>Al-Qira'ah ar-Rasyidah</i> jilid I dan II	'Abdul Fattah Sabri Bik dkk.
	b. Al-Muḥādasah	1. <i>Al-Muṭāla'ah al-Ḥadīshah</i> jilid I s/d IV	Muhammad Yunus
		2. <i>Lughah at-Takhātub al-Muṣawwarah</i> jilid I dan II	'Umar 'Abdul Jabbar
	c. Al-Insya'	3. <i>Al-Muḥādasah Awwaliyah</i>	'Umar 'Abdul Jabbar
		1. <i>Madārij al-Insyā'</i>	Muḥammad 'Arabi dan Muḥammad Taufiq
2	An-Naḥwu	1. <i>Matn al-Jurūmiyah</i> 2. <i>Fuṣūl al-Fikriyah</i> 3. <i>Mutammimah</i>	Muḥammad bin Daud al-Sanhaji 'Abdullah Fikri Imam al-Hattab
3	Aṣ-Ṣarf	1. <i>Amsilah al-Mūkhtalifah</i> 2. <i>Matn al-Binā'</i> 3. <i>Matn al-Maqṣūd</i>	Tidak ditemukan 'Abdullah Dangqazie Imam A. Ḥanafiah Kailāni
4	Al-Imla'/Dikte	<i>Al-Lughah al-'Arabiyah</i>	Inisiatif guru
5	Al-Khath/Menulis	<i>Khat Nasakh, Riq'ah, Menulis Indah</i>	Inisiatif guru
6	Al-Fiqh	1. <i>Matn Taqrīb</i>	Syihabuddin Abu Sujā' al-Ashafani
		2. <i>Fatḥ al-Qarīb</i>	'Ali Ibnu Qāsim

7	At-Tauhīd	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-‘Aqā’id ad-Dīniyah</i> jilid II dan III</li> <li>2. <i>Kifāyah al-‘Awām</i></li> <li>3. <i>Ad-Dusūqī ‘ala Umm al-Barāhīm</i></li> </ol>	<p>‘Abdul Raḥman Saggāf bin Ḥusīn as-Saggāf al-‘Alawī al-Husainī asy-Syafi’ī al-Asy’arī</p> <p>Ibrāhīm al-Baijūrī Muḥammad ad-Dusūqī</p>
8	Al-Akhlāq	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Taisīr al-Khallaq fī al-‘Ilm Akhlāq</i></li> <li>2. <i>Waṣayā al-Abā’ li al-Abnā’</i></li> <li>3. <i>Adab al-Fata/Fatat</i></li> </ol>	<p>Ḥasan Mas‘ūdī</p> <p>Muḥammad Syakīr ‘Ali Fikri</p>
9	Alquran	Alquran tamat dan ulangan <i>Mujawwadan</i>	Inisiatif guru
10	At-Tajwīd	<i>Hidayah al-Mustafid fī Aḥkam at-Tajwīd</i>	Muḥammad al-Maḥmud Ibrāhīm Rīmāh
11	At-Tārīkh	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Khulāsah Nūr al-Yaqīn</i> jilid I dan II.</li> <li>2. <i>An-Naba al-Yaqīn</i></li> <li>3. <i>Nūr al-Yaqīn</i></li> </ol>	<p>‘Umar ‘Abdul Jabbār</p> <p>Ḥāfiz Ḥasan al-Mas‘ūdī</p> <p>Muḥammad al-Khuḍari Bīk</p>
12	Al-Mahfuzat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Al-Muntakhabāt I dan II.</i></li> <li>2. <i>Majmū‘an min an-Nazām wa an-Nastar</i></li> </ol>	<p>‘Umar ‘Abdul Jabbār</p> <p>Tidak ditemukan</p>
13	Makna Alquran	Juz I s/d X	Inisiatif guru
14	Al-Balāghah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Risālah fī al-Istirah</i></li> <li>2. <i>Al-Balāghah al-‘Arabiyah as-Sawi</i></li> <li>3. <i>Matn Jauhar al-Makmūn (al-Mā‘anī)</i></li> </ol>	<p>Dardier</p> <p>Mustafa as-Sawi Juwaini</p> <p>Muḥammad al-Khuḍari Bīk</p>
15	Al-Farā’id	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Tuḥfah as-Saniyah</i></li> <li>2. <i>Syarḥ ar-Raḥbiyah</i></li> </ol>	<p>Hasan Masysaṭ</p> <p>Sibtil Maridini</p>
16	Al-Ḥadīs	<i>Matn al-‘Arba’īn</i>	Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī
17	Membaca Latin	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Cahaya</i> jilid I dan II</li> <li>2. <i>Di Kampung</i> jilid I dan II</li> <li>3. <i>Pancaran Bahagia</i></li> </ol>	<p>Tidak ditemukan</p> <p>Muhammad Syafei</p> <p>St. Sanip</p>
18	Berhitung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Gemar Berhitung</i> jilid I</li> <li>2. <i>Sendi Hitungan</i> jilid</li> </ol>	<p>J. Bijl</p> <p>Tidak ditemukan</p>



		VI dan VII 3. <i>Pendidikan Akal</i>	Nieuwenhuizen dan A.C. Spykerman
19	Ilmu Bumi + Sejarah Indonesia	<i>Ilmu Bumi Tanah Air</i> jilid I s/d III <i>Sejarah Tanah Air</i>	Rapani
20	Ilmu Alam	<i>Ilmu Alam</i>	P. Esma
21	Bahasa Indonesia	<i>Bahasa Indonesia</i> jilid I s/d V	Usman

Tabel di atas menggambarkan kelanjutan pelajaran dari tingkatan Tajhizi ke tingkat yang lebih tinggi yaitu tingkatan Ibtidaiyah.<sup>13</sup> Selain pelajarannya sudah lebih tinggi, jumlah literturnya juga sudah mulai mengalami penambahan. Pada tingkat ini pelajar tidak hanya dikenalkan pada pelajaran-pelajaran agama Islam, akan tetapi diharapkan mampu memahami, menghafal dan mampu membaca kitab-kitab Arab yang masih diberi baris atau harakat. Hal ini dilaksanakan ketika pelajar sudah berada pada tingkatan akhir Madrasah Ibtidaiyah.

Hal ini di jelaskan oleh Ramli Abdul Wahid, sebagai berikut: Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah tujuannya adalah mengajarkan ilmu-ilmu Agama murni. Karena itu seluruh mata pelajarannya adalah agama dan bahasa Arab serta seluruh waktunya digunakan untuk belajar agama dan bahasa Arab. Mata pelajaran favoritnya adalah nahu, saraf, fikih dan tauhid. Kitab-kitabnya adalah *Matn al-Ajrūmiyah*, *Mukhtaṣar Jiddan*, dan *al-Kawākib ad-Durriyyah* untuk nahu; *Matn al-Binā'*, *Matn al-'Izi*, dan *al-Kailani* untuk saraf; *al-Gāyah wa at-Taqrīb* dan *Fath al-Qarīb* untuk fikih; *Kifāyah al-Mubtadi* dan *Kifāyah al-'Awām* untuk tauhid, *Tuḥfah as-Ṣaniyah* untuk faraid, *terjemah Juz 'Ammā* untuk tafsir, *Matn al-'Arba'in an-Nawāwīyah* untuk hadis, *Khulaṣah Nūr al-Yaqīn* untuk tarikhnya, *al-Akhlaq li al-Bani* untuk akhlak, dan *ilmu tajwid*. Inilah semua pelajarannya, surat-surat pendek, hadis, sebagian matan nahu dan saraf wajib hafal, dan setiap *fi'l* harus bisa di-*taṣrif* kepada 67 kata.<sup>14</sup>

<sup>13</sup> Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah, terdiri dari kelas pagi selama empat tahun dan kelas sore selama enam tahun.

<sup>14</sup> Ramli Abdul Wahid, "Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah", dalam Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi* (Medan: Perdana Publishing, 2011), h. 96.

Pelajaran-pelajaran ini akan dilanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi yaitu Tsanawiyah. Madrasah Tsanawiyah Al Jam'iyaul Washliyah lama pada dasarnya bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu agama, termasuk di dalamnya bahasa Arab sebagai alat mutlak untuk membaca kitab-kitab pelajarannya. Karena itu, semua pelajaran agama dan bahasa Arab menjadi pelajaran pokok, sedang pelajaran umum sebagai pelengkap dan cenderung disepelekan. Kitab-kitabnya adalah *Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah* untuk nahu, saraf, balaghah, dan ilmu bayan; *al-Huṣūn al-Ḥamīdīyah* untuk tauhid, *Tuḥfah at-Ṭullāb* untuk fikih, *Tafsīr al-Jalālīn* untuk tafsir, *Bulūḡ al-Marām* untuk hadis, *'Ilm Manṭiq Nūr al-Ibrāhīmī* untuk mantik; *'Izah an-Nāsyi'in* untuk akhlak, *al-Lubab* untuk ilmu faraid. *Ushul al-Fiqh* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *al-Qawā'id al-Fiqhiyah* karya penulis yang sama, *Ikhtishar Muṣṭalāh al-Ḥadīṣ* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis untuk mustalah hadis, dan *Nūr al-Yaqīn* untuk tarikh.<sup>15</sup>

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3**  
**Kurikulum Tingkatan Tsanawiyah**

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsīr	<i>Tafsīr al-Jalālīn</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Riyāḍu aṣ-Ṣāliḥīn</i>	Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī
3	Al-Fiqh	<i>Tuḥfah at-Ṭullāb</i>	Zakariyā bin Muḥammad bin Aḥmad bin Zakariyā al-Anṣari
4	Al-Tauḥīd	<i>Al-Huṣūn al-Ḥamīdīyah</i>	Sayid Husain Afandi
5	Al-Akhlāq	<i>Mau 'izah al-Mu'minīn</i>	Muḥammad Jalāl ad-Dīn ad-Dimsiqī
6	Uṣūl Fiqh	<i>Al-Waraqat</i>	Aḥmad ad-Dimyati
7	Al-Farā'id	<i>Futuḥah al-Bā'is (Syarḥ Takhir al-Mabugis)</i>	Tidak ditemukan
8	At-Tārīkh	<i>Nūr al-Yaqīn</i> <i>Itmām al-Wafā'</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
9	Al-Balāḡah	1. <i>Qawā'id al-Lughah al-'Arabiyah</i> 2. <i>Jawāhir al-Balāḡah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'</i>	Hifni Bīk Naṣif, dkk. Aḥmad al-Hāsyim

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 97.

10	Al-Lughah al- 'Arabiyah	<i>Al-Qirā'ah ar-Rasyīdah</i> jilid III dan IV	A. Fattah Sabry Bīk, dkk.
11	Qawā'id al- Fihiyah	<i>Al-Asybāh wa an- Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
12	An-Naḥwu	<i>Qawā'id al-Lughah 'Arabiyah</i>	Hifni Bīk Naṣif, dkk.
13	Al-Mantiq	<i>Ilm al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
14	Mustalah al- Hadīṣ	1. <i>Minhah al-Mugiṣ</i> 2. <i>Syarḥ al-Baiqūniyah</i>	Ḥafiz Ḥasan al-Mas'udi Muḥammad az-Zuqani
15	Bahasa Indonesia	<i>Latihan Bahasa</i> jilid II	Muchtar, dll.
16	Bahasa Inggris	<i>Elementary English</i> jilid I s/d III	Tidak ditemukan
17	Ilmu Alam	Tidak ditemukan	J. Silallahi
18	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Guru-guru Lawang + lain- lain.
19	Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	B. Siregar + lain-lain.
20	Sejarah Indonesia	<i>Sejarah Indonesia</i>	A. D. Rangkuty + lain-lain.
21	Sejarah Dunia	Tidak ditemukan	Basjir Nasution + lain-lain.

Tabel di atas menunjukkan bahwa para pelajar sudah dibiasakan untuk mengenal berbagai literatur kitab kuning. Hal ini dapat dilihat dari sebagian pelajaran-pelajaran yang dikemukakan tersebut. Pada tingkatan Tsanawiyah, pelajar sudah bisa memahami berbagai literatur kitab Arab dan diaflikasikan dalam kehidupan sehari-hari, seperti pelajaran fikih baik yang berkaitan dengan bersuci, faraid dan muamalat.

Sedangkan kelanjutannya akan dibahas lebih dalam lagi pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu al-Qismul Ali. Pada tingkat ini diharapkan para pelajar sudah menguasai berbagai disiplin keilmuan yang bersumber dari kitab kuning. Bahkan bagi pelajar yang tamat dari madrasah ini diharapkan mampu memberikan penjelasan atau mengajarkannya di tengah-tengah lingkungan masyarakat tempatnya berada. Dalam artian lain, bahwa alumni Madrasah al-Qismul Ali sudah mampu dianggap sebagai kader ulama atau ulama muda di lingkungannya.

Ramli Abdul Wahid, menjelaskan sebagai berikut: Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah juga bertujuan mengajarkan ilmu-ilmu Agama dan membina kader ulama. Bahkan, al-Qismul Ali inilah yang dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama tertinggi di Indonesia. Perguruan Tinggi Agama lahir kemudian jauh sesudah kemerdekaan. Karena itu, kitab-kitab yang dipelajari di

sini banyak yang sama dengan kitab-kitab yang dipelajari di Universitas al-Azhar, Kairo. Kitab-kitab yang dipelajari di Madrasah al-Qismul Ali adalah *Syarḥ Ibn ‘Aqīl* untuk nahu, *al-Maḥallī* atau *I‘ānah aṭ-Ṭālibīn* untuk fikih, *Al-Luma‘* untuk ushul fikih, *al-Asybah wa an-Nazāir* untuk ushul fikih, *Syarḥ ad-Dusūqī* untuk tauhid, *Itmām al-Wafa‘* untuk tarikh, *Mau‘izah al-Mu‘minīn* untuk akhlak, *Tafsīr al-Jalālain* untuk tafsir, *Subul al-Salām* atau *Jawāhir al-Bukhārī* untuk hadis, *Matn al-Baiqūniyah* untuk mustalah hadis, *al-Adyan* untuk perbandingan Agama, dan SKI.<sup>16</sup>

Kurikulum al-Qismul Ali Al Jam‘iyatul Washliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4**  
**Kurikulum Tingkatan al-Qismul Ali/Muallimin/Aliyah**

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	At-Tafsīr	1. <i>Tafsīr al-Baiḍāwī</i> 2. <i>Tafsīr al-Khāzin</i> 3. <i>Tafsīr an-Nasafī</i> 4. <i>Tanwīr al-Mikbās min Tafsīr Ibnu ‘Abbās</i>	Qāḍī Nasiruddīn al-Baiḍawī ‘Ala’ ad-Dīn ‘Ali bin Muḥammad bin Ibrāhīm al-Bagdadī al-Khāzin ‘Abdullah bin Aḥmad bin Maḥmud an-Nasafī Muḥammad bin Ya’kūb bin Faḍillah al-Fairūzābādī Majid ad-Dīn Abu aṭ-Ṭahir
2	Al-Ḥadīṣ	<i>Ṣaḥīḥ Muslim</i>	Abī al-Ḥusini Muslim bin al-Hajjāj bin Muslim al-Qusyairī an-Naisābūrī
3	Al-Fiqh	<i>Al-Maḥallī</i>	Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī
4	Uṣūl al-Fiqh	<i>Syarḥ Jalāl al-Maḥallī ‘alā Jam‘ al-Jawāmi‘</i>	Tāj ad-Dīn ‘Abdul Wahāb bin ‘Ali as-Subki
5	Qawā‘id al-Fiqhiyah	<i>Al-Asybah wa an-Nazā‘ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
6	At-Tasawuf	<i>Ar-Risāla al-Qusyairiyah</i>	Abu al-Qāsim al-Qusyairiyah
7	At-Tārīkh	<i>Muḥāḍarāt Tārīkh al-‘Umam al-Islāmiyah</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
8	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
9	Ilmu al-Waḍ‘i	<i>Ilmu al-Waḍ‘i</i>	Tidak ditemukan
10	Adab al-Munazārah	<i>Al-Waladiyah</i>	Muḥammad al-Marasyi
11	Bahasa	Tidak ditemukan	Inisiatif guru

<sup>16</sup> *Ibid.*

	Indonesia		
12	Bahasa Inggris	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
13	Ilmu Hayat	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
14	Ilmu Ṭabi'i	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
15	Sejarah Ilmu Bumi	Tidak ditemukan	Inisiatif guru
16	Al-Wa'zu wa al-Irsyād	Tidak ditemukan	Tidak ditemukan

Tabel di atas dapat menunjukkan bahwa pelajaran yang diajarkan di tingkatan al-Qismul Ali, merupakan pendidikan tertinggi dan sejajar dengan kurikulum pendidikan yang ada di Universitas al-Azhar untuk tingkatan Aliyah (setingkat strata satu). Dari sini dapat dilihat bahwa kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah memang dirancang untuk memproduksi ulama yang setara dengan pusat-pusat keulamaan yang ada di Timur Tengah umumnya Universitas al-Azhar khususnya. Bahkan pada tahun 1960-an, tamatan Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah, sudah layak untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat *Dirasah 'Ulya* (Magister) di beberapa perguruan tinggi di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar di Mesir dan Universitas Islam Negeri (Jamiah Islamiyah al-Hukumiyah) di Libya, hal ini dijelaskan oleh Abdul Muin Isma Nasution.

Pengiriman mahasiswa ke universitas al-Azhar Mesir tidak hanya didominasi oleh kaum laki-laki saja, ada juga beberapa orang perempuan yang pernah dikirim bahkan sampai saat ini, baik oleh Al Jam'iyatul Washliyah maupun dari Kementrian Agama. Salah satu contohnya adalah Tjek Tanti, yang saat ini sudah menjadi seorang muallimah, dai perempuan atau lebih tepat dikatakan sebagai ulama perempuan Al Jam'iyatul Washliyah. Pendidikan yang didapatkan di Al Jam'iyatul Washliyah cukup mendukungnya untuk melanjutkan pendidikan di Universitas al-Azhar Mesir.

Dewasa ini kurikulum pendidikan dalam lingkungan formal pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah telah diatur dalam buku *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2012* dan *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi Al Jam'iyatul Washliyah Tahun 2011*, tepatnya pada pasal VIII tentang Kurikulum dan Masa Studi, pasal 18 yang berbunyi:

Kurikulum Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dirancang untuk membentuk peserta didik memiliki kompetensi sebagaimana termaktub dalam tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, dasar keilmuan kompetensi keahlian dan kompetensi pendukung. Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dan Ketentuan pada setiap lembaga pendidikan yang bersangkutan. Masa studi setiap jenjang dan jenis pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah diatur dalam Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah.<sup>17</sup>

Kurikulum pendidikan di Madrasah Al Jami'yatul Washliyah, memiliki perbedaan dengan beberapa madrasah yang ada di Sumatera Utara khususnya madrasah-madrasah di bawah binaan Kementerian Agama Republik Indonesia atau madrasah negeri baik tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah. Namun seiring dengan tuntutan dan perubahan kurikulum yang dilakukan pemerintah, maka sebagian besar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah juga merombak kurikulumnya sebagai penyesuaian terhadap aturan tersebut. Ada juga beberapa madrasah yang secara total menggunakan kurikulum pemerintah dan tidak menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah.

Beberapa madrasah tetap menggunakan kurikulum madrasah lama, di antaranya adalah: Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang terletak di Jalan Ismailiyah Medan atau yang lebih dikenal dengan Madrasah al-Qismul Ali Ismailiyah, didirikan pada tahun 1955 sebagai kelanjutan dari madrasah yang ada di Jalan Sinagar Medan yang sudah berdiri tiga tahun sebelumnya.<sup>18</sup> Madrasah ini dari sejak pertama kali didirikan sudah menggunakan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah (kurikulum madrasah klasik), hingga saat ini. Hal ini dipandang penting demi untuk melanjutkan kesinambungan da'wah Al Jam'iatul Washliyah, maka dididik para kader yang akan melanjutkan perjuangan generasi terdahulu. Para pendiri madrasah tersebut adalah ulama-ulama Al Jam'iyatul Washliyah di antaranya: a. Muhammad Nurdin (Ketua Yayasan); b. Hamdan Abbas; c. Usman Hamzah; d. Bahri Emde; dan e. Abdul Majid Siraj.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi* (Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t.), h. 19.

<sup>18</sup> Rozali, *Pelaksanaan Supervisi*, h. 62.

<sup>19</sup> *Ibid.*

Sampai saat ini madrasah ini masih eksis dan terus melahirkan kader-kader terbaiknya walaupun pada usia sudah melebihi setengah abad dan mengalami pertukaran kepemimpinan. Data lengkap Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah jalan Ismailiyah Medan sebagai berikut: a. Hamdan Abbas (1955-1965); b. Abdul Majid Siraj (1965-1975); c. Husin Abdul Karim (1975-1985); d. Hamdan Abbas (1985-1995); e. Usman Hamzah (1995-2003); f. Mukhtar Amin (2003-2006); g. Silahuddin (2006-2011); Mukhlis Muchtar (2011-2015);<sup>20</sup> dan Jamaluddin Batubara (2015-sekarang).

Berikutnya adalah Madrasah Aliyah Muallimin Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Sisingamangaraja Medan (Univa). Madrasah Muallimin adalah madrasah plus, didirikan tahun 1958. Berorientasi pada sistem pendidikan nasional dan sistem pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah yang memiliki kekhasan mengkaji kitab-kitab Islam klasik. Saat ini Madrasah Muallimin menerapkan sistem pembelajaran terpadu yang berbasis pada kompetensi ilmiah dan amaliah serta untuk menyahtuntutan perkembangan kurikulum dan kompetensi lulusan, Madrasah Muallimin melakukan beberapa langkah, di antaranya: a. Modifikasi kurikulum pelajaran agama; b. Menyeimbangkan pembelajaran teoritik dan praktik; c. Konsentrasi terhadap kemampuan berbahasa (Arab dan Inggris); d. Menempatkan tenaga edukatif yang berpengalaman dan sesuai dengan keahliannya.<sup>21</sup>

Adapun yang menjadi visi dan misi madrasah ini adalah: Visi; Unggul dalam Mutu, berbasis pada takwa kepada Allah Swt, dan Akhlakul Karimah. Misi; a. Menyelenggarakan pembelajaran yang baik, variatif, efektif dan bertanggungjawab; b. Mengelola Madrasah dengan manajemen modern dan terpadu; c. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran; d. Mengupayakan penguasaan terhadap hafalan Alquran dan Hadis; e. Mengupayakan penguasaan terhadap Bahasa Arab dan Inggris; f. Melaksanakan pengembangan bidang seni dan keterampilan; g. Mengupayakan penguasaan dasar-dasar IT; h. Menjadikan akhlak, kesantunan, etika, dan tata krama sebagai dasar beraktifitas warga Madrasah.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 63.

<sup>21</sup> Profil Madrasah Muallimin Proyek Univa Medan Tahun 2010.

<sup>22</sup> *Ibid.*

Berikutnya Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam, terletak di Jalan Muhammad Saleh Agung No. 104 Desa Guntung Kecamatan Lima Puluh Kabupaten Batu Bara. Madrasah ini didirikan pada tahun 1986 di atas tanah seluas 7200 m<sup>2</sup> dengan status tanah Akte Ikrar Wakaf No. K-8/00.03/1988. Secara geografis lokasi madrasah ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah pemukiman. Selain itu madrasah ini merupakan satu-satunya madrasah menengah atas yang terdapat di kawasan Kedai Sianam dan sekitarnya.<sup>23</sup>

Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam, juga dekat dengan Kantor-kantor Dinas yang sebagian besar terletak di desa Perupuk yang bersebelahan dengan desa Guntung tempat madrasah berada, salah satunya adalah Dinas Pendidikan yang sebelumnya terletak di Lima Puluh Kota. Hal ini merupakan sebuah keuntungan bagi Madrasah karena dengan mudah dan cepat sampai ke Dinas Pendidikan untuk menyelesaikan hal-hal yang diperlukan. Sedangkan kondisi peserta didik madrasah ini 38% berasal dari daerah pertanian dan 62% berasal dari pinggir pantai (nelayan).<sup>24</sup>

Adapun latar belakang didirikannya Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam antara lain adalah: a. Keinginan masyarakat untuk memajukan pendidikan agama yang setara dengan pendidikan umum; b. Keinginan untuk melanjutkan pendidikan madrasah lanjutan bagi peserta didik yang berasal dari Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah; c. Hasil musyawarah tokoh masyarakat dengan tokoh pendidikan serta alim ulama dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya di Kedai Sianam.<sup>25</sup>

Adapun Periodeisasi Pejabat Kepala Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam adalah: a. Ismed Azzen (1986 s/d 1988); b. Abdul Halim AR (17 Juli 1988-31 Mei 1990); c. An. Kepala Huzafah AR (01 Juni 1990-16 Juli 1990); d. Ismail Effendi (17 Juli 1990-31 Desember 1990); e. Anil Bakhtiar (01 Januari 1991-31 Mei 1991); f. Bangun Harahap (01 Juni 1991-31 Agustus 1992); g. Huzafah (01 September 1992-10 Juli 2010); h. Plh. Abdul Hamid (11 Juli 2010-25 Juli 2010); i. Abdul Hamid (26 Juli 2010-Sekarang).<sup>26</sup>

---

<sup>23</sup> Profil Madrasah Aliyah Al Jam'iyatul Washliyah Kedai Sianam Tahun 2015.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*

<sup>26</sup> *Ibid.*



Terakhir adalah Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai. Keempat madrasah yang telah disebutkan di atas masih mempertahankan kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah tersebut baik di tingkat dasar, menengah dan atas. Dalam hal ini disebut sebagai Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah/Muallimin/al-Qismul Ali.

Seiring dengan perkembangannya, kurikulum madrasah ini juga mengalami perubahan, sesuai kondisi. Jika dirincikan maka kurikulum pendidikan Al Jam'iyatul Washliyah dapat dilihat berdasarkan tingkatannya, sebagai berikut:

Tabel 5

## Kurikulum Baru Madrasah Ibtidaiyah (tahun 2001)

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Akhlak	<i>Uswatun Ḥasanah</i>	Nukman Sulaiman
2	Hadis	1. <i>Mukhtār al-Aḥādīs an-Nabawiyah</i> 2. <i>Matn al-Arba'īn</i> 3. <i>Muqarrar al-Ḥadīs</i> 4. <i>Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn</i> 5. <i>Terjemah Riyāḍ aṣ-Ṣālihīn</i> jilid II 6. <i>Al-Ḥādīs an-Nabawiyyah</i> 7. <i>Al-Jāmi' aṣ-Ṣaḥīḥ al-Bukhārī</i> 8. <i>Terjemah al-Lu'lu' wa al-Marjān</i> 9. <i>Subul as-Salām</i> jilid IV	Syaid Aḥmad al-Hāsyimi Bīk Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī 'Abdurraḥman 'Abdullah Ṣālih 'Abdul 'Aḍim Sabi' 'Umar al-Farūq ar-Rifa'i Yaḥya bin Syarifuddīn an-Nawawī Mushlih Shabir Faṭḥ ar-Raḥman Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī Muḥammad Fu'ād 'Abdul Baqī Gazāli Muqāri Muḥammad bin Ismā'īl al-Kahlani
3	Bahasa Arab	<i>Pelajaran Bahasa Arab</i> jilid I dan II	Adnan Yahya

4	An-Naḥwu dan aṣ-Ṣarf	<i>Qawā'id aṣ-Ṣarf</i> jilid II	M. Husein A. Karim
5	Fikih/Ibadat	Kitab-kitab relevan	Inisiatif guru
6	at-Tauhīd	1. <i>Pelajaran Iman</i> 2. <i>Al-'Aqaid al-Īmāniyah</i> 3. <i>Kifāyah al-Muftadī</i> jilid II	Muhammad Arsyad Thalib Lubis M. Husein A. Karim  Muḥammad Nūr al-Faṭāni

Setelah menjalani masa pendidikan enam tahun di tingkat Ibtidaiyah, maka proses pengkaderan ulama dilanjutkan pada tingkat Tsanawiyah. Pada tingkat ini kitab induk yang dijadikan rujukan sudah menggunakan bahasa Arab dan tidak berbaris lagi atau lebih dikenal dengan kitab kuning. Adapun perinciannya sebagai berikut:

**Tabel 6**  
**Kurikulum Baru Madrasah Tsanawiyah (tahun 2004)**

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Mustalah al-Ḥādīs	<i>Istīlāhāh al-Muḥadiṣīn</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
2	Tārīkh	<i>Khulaṣah Nūr al-Yaqīn</i> jilid I dan II	'Umar 'Abdul Jabar
3	Mantiq	<i>'Ilmu al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
4	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Ibnu al-Ḥasan 'Ali bin Hisyām al-Kailāni
5	Tafsir	1. <i>Tafsīr al-Jalālain</i> 2. <i>Alquran dan Terjemahan</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī dan Jalāl ad-Dīn al-Maḥallī  Inisiatif guru
6	Tauhid	<i>al-Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyah</i>	Sayid Ḥusain 'Afandi

7	Hadis	1. <i>Bulūg al-Marām</i> 2. <i>Jawāhir al-Bukhārī</i>	Ibnu Ḥajārah al-Asqalani Mustafa Muḥammad ‘Imārah
8	Nahu	<i>Mulakhhkas: Qawā‘id al-Lughah al-‘Arabiyah</i>	Fu‘ād Ni‘mah
9	Uṣūl Fiqh	<i>al-Uṣūl min ‘Ilmi al-Uṣūl</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis
10	Faraid	<i>Matn ar-Raḥbīyah</i>	Muḥammad ar-Raḥbī
11	Akhlak	1. <i>Mau‘izah al-Mu‘minīn</i> 2. <i>Ta‘līm al-Muta‘allim</i>	Muḥammad Jalāl ad-Dīn ad-Dimīsiqī Burhān ad-Dīn az-Zarnuḡī
12	Balāghah	<i>Qawā‘id al-Lughah al-‘Arabiyah</i>	Ḥaḍarat Hafni Bīk
13	Qawā‘id al-Fiqh	<i>Al-Qawā‘id al-Fiqhiyyah</i>	Muhammad Arsyad Thalib Lubis

Pada pendidikan lanjutan tingkatan atas Al Jam‘iyatul Washiyah masih menggunakan istilah lama dengan sebutan Aliyah/Muallimin dan al-Qismul Ali, di samping Madrasah Aliyah. Madrasah al-Qismul Ali ini lebih mempertahankan kurikulum madrasah lama jurusan IPS. Penjelaskannya dapat dilihat berikut ini:

Kelas XI, Alquran Hadis 6 jam, Akidah Akhlak 4 jam, Fikih 6 jam, SKI 2 jam (di kelas X dan XI tidak ada pelajaran SKI, hanya di kelas XII 2 jam) ditambah bahasa Arab 6 jam. Pelajaran lain adalah pendidikan kewarganegaraan 2 jam, bahasa dan sastra Indonesia 3 jam, bahasa Inggris 4 jam, Matematika 4 jam, Sejarah (kelas XI 2 jam, kelas XII 1 jam, Geografi 3 jam, Ekonomi 5 jam, Seni dan Budaya 1 jam, Penjaskes 2 jam dan Sosiologi 2 jam. Total keseluruhan (kelas XI 52 jam, kelas XII 51 jam) jika alokasi waktu untuk pelajaran agama ditambah dengan bahasa Arab 10 jam, maka total alokasi waktunya sama dengan 22,22%. Sementara buku-buku pelajarannya dalam bahasa Indonesia, tentunya tidak menunjang bagi kemampuan membaca literatur asli agama.<sup>27</sup>

Di samping menggunakan kurikulum SKB 3 Menteri, madrasah ini juga memiliki kurikulum madrasah lama dengan bidang studi pada tabel berikut ini:

<sup>27</sup> Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Jam‘iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan* (Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2013), h. 11.

**Tabel 7**  
**Kurikulum Baru Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah (tahun 2005)**

No	Mata Pelajaran	Nama Buku	Pengarang
(1)	(2)	(3)	(4)
1	Al-Balāgah	<i>Jawāhir al-Balāgah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'</i>	Aḥmad Hāsyimī
2	Naḥwu	1. <i>Syarḥ Ibn 'Aqil</i> 2. <i>Al-Kawākib ad-Durriyyah</i>	Bahā' ad-Dīn 'Abdullah bin 'Aqil Muḥammad bin Aḥmad bin 'Abdul Bārī al-Ahdal
3	Aṣ-Ṣarf	<i>Syarḥ al-Kailānī</i>	Ibnu al-Ḥasan 'Ali bin Hisyām al-Kailānī
4	Mantiq	<i>'Ilmu al-Mantiq</i>	Muḥammad Nūr al-Ibrāhīmī
5	Fiqh	<i>Minhāj at-Ṭālibīn</i>	Muḥyi ad-Dīn Abū Zakariā Yaḥya bin Syarīf an-Nawāwī
6	Uṣūl al-Fiqh	<i>Al-Luma' fī Uṣūl al-Fiqh</i>	Abu Ishaq Ibrāhīm bin 'Ali Asy-Syirazi
7	Qawā'id al-Fiqh	<i>Al-Asybāh wa an-Nazā'ir</i>	Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
8	Tauḥīd	<i>Ḥāsyiah asy-Syarqāwī</i>	'Abdullah bin Ḥijāzi bin Ibrāhīm asy-Syārqāwī
9	Tārīkh	<i>Tārīkh al-Islām Nūr al-Yaqīn</i>	Muḥammad al-Khuḍari Bīk
10	Akhlaq	<i>Mau'izah al-Mu'minīn</i>	Muḥammad Jamāl ad-Dīn al-Qāsīmī ad-Damsiqī
11	Tafsīr	<i>Tafsīr al-Jalālain</i>	Jalāl ad-Dīn al-Mahali dan Jalāl ad-Dīn as-Suyūṭī
12	Hadis	<i>Jawāhīr al-Bukhārī</i>	Mustafa Muḥammad

			'Imārah
13	Al-Adyān	<i>Al-Adyān</i>	Mahmud Yunus
14	Tahfīz Alquran	Tidak menggunakan buku	Inisiatif guru
15	Kealwashliyah	<i>Pendidikan Kealwashliyah</i>	Syahrul AR. El-Hadidhi, dkk.

Mengenai kurikulum Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, ada dua kurikulum yang dipakai satu di antaranya adalah kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah<sup>28</sup> dan kurikulum SKB 3 Menteri. Pada kurikulum SKB 3 Menteri hanya diambil pelajaran-pelajaran yang tidak ada pada kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah saja. Bidang studi yang diajarkan di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah jika dijabarkan sebagai berikut:

Tafsir, salah satu bidang keahlian yang dihasilkan lembaga pendidikan adalah bidang tafsir Alquran. Padahal bidang ini yang paling luas daya cakupnya, sesuai dengan daya cakup Kitab Suci yang mampu menjelaskan totalitas ajaran agama Islam. Kalau diperhatikan, pemikiran-pemikiran fundamental yang muncul dalam dunia Islam biasanya dikemukakan melalui panafsiran-penafsiran Alquran. Lemahnya pengetahuan dalam bidang ini akan membuka kemungkinan munculnya penyelewengan-penyelewengan dalam menafsirkan Alquran. Sehingga bisa dibayangkan betapa strategisnya keahlian di bidang ini untuk mengantisifasinya. Namun sayang sekali lembaga pendidikan kurang berminat dalam menggarap bidang ini, terlihat dari miskinnya ragam kitab tafsir yang dimiliki perpustakaan. Kitab tafsir yang dikaji biasanya tidak jauh dari kitab *Tafsīr al-Jalālain*.

Hadis, tidak jauh berbeda dengan bidang tafsir, kajian mengenai hadis juga mengalami nasib yang sama, Al Jam'iyatul Washliyah tidak mempunyai ulama yang benar-benar ahli dalam bidang ini. Apalagi jika diukur dari segi penguasaan *riwayah* dan *dirayah*. Padahal kalau diingat bahwa kedudukan hadis sebagai sumber hukum Islam kedua setelah Alquran, keahlian di bidang ini tentunya sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.

<sup>28</sup> Kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah adalah kurikulum madrasah lama atau lebih mirip kurikulum Pondok Pesantren Tradisional yang diadopsi dari kurikulum Universitas al-Azhar Mesir.

Nahu dan saraf, bidang studi ini bisa juga diartikan sebagai gramatika bahasa Arab. Sebagian masyarakat Sumatera Utara berasumsi bahwa seseorang yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah akan dipandang memiliki status sosial-keagamaan jika menguasai bidang gramatika bahasa Arab sebagaimana telah disebutkan. Bentuk kongkrit keahlian tersebut biasanya sangat sederhana yaitu dengan menguasai atau mampu mengajarkan kitab-kitab nahu dan saraf terutama *Alfiah Ibnu Mālik* atau kitab yang lebih tinggi lagi seperti *Ibnu 'Aqil* dan sebagainya. Konotasi keagamaan dalam keahlian bidang ini karena semata-mata objek studinya adalah bahasa Arab. Status sosial-keagamaan yang didapatkan tidak akan hilang meskipun yang bersangkutan sendiri tidak menggunakan ilmu alatnya secara sungguh-sungguh mempelajari agama, sebagaimana yang menjadi tujuan semula.

Bahasa Arab, bidang studi ini juga memiliki nasib yang sama tidak jauh berbeda dengan tafsir dan hadis, hal ini berbeda dengan kondisi di beberapa pesantren yang ada di Indonesia. Di Pesantren bidang studi ini mendapatkan tempat yang menggembirakan dibandingkan dengan keduanya. Pesantren telah mampu memproduksi orang-orang yang memiliki keahlian lumayan dalam bahasa Arab. Keahlian di bidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam nahu dan saraf sebelumnya. Sebab, titik beratnya ialah pada penguasaan “materi” bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif. Sedangkan di Al Jam'iyatul Washliyah, siswa lebih diarahkan untuk menguasai gramatika bahasa Arab dibandingkan dengan penguasaan terhadap bahasa Arab itu sendiri.

Fikih, Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah yang bermazhab Syafi'i, sudah barang tentu lebih menekankan kitab-kitab yang diajarkan adalah fikih mazhab tersebut. Fenomena yang berkembang dalam masyarakat Sumatera Utara jika seorang ulama sudah menguasai ilmu fikih maka orang tersebut sudah bisa dikatakan sebagai ulama dan patut untuk diikuti setiap perkataannya. Melihat sejarah pentingnya mempelajari ilmu fikih pada masa zaman keemasan Islam karena ada kaitannya dengan orang-orang yang akan menjadi mufti di pusat-pusat pemerintahan Islam. Namun dewasa ini hal itu sudah jauh berubah, yang mana pemerintahan tidak lagi didominasi oleh kalangan ulama dan ahli fikih.

Keterbatasan kurikulum pada kajian keagamaan dikarenakan keterbatasan kemampuan dalam mengikuti perkembangan zaman. Walaupun lembaga ini menguasai satu bidang tertentu akan tetapi tidak pada bidang lainnya. Keterbatasan pengetahuan itu tentu akan tercermin pula dalam keterbatasan kemampuan mengadakan responsi pada perkembangan-perkembangan masyarakat. Penemona ini bisa menjadikan sebuah lembaga pendidikan, dalam hal ini Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tetap mempertahankan tradisi keulamaannya. Seorang ulama yang tidak bisa membaca-menulis huruf Latin mempunyai kecenderungan lebih besar untuk menolak atau menghambat dimasukkannya pengetahuan baca-tulis latin dalam kurikulum pelajarannya. Dalam artian yang lebih luas, seorang pemimpin lembaga pendidikan tidak mampu lagi mengikuti dan menguasai perkembangan zaman mutakhir tentu cenderung untuk menolak merubah lembaga pendidikannya mengikuti zaman tersebut, meskipun dengan begitu lembaga pendidikannya akan menjadi lebih berjasa kepada masyarakat.

Kejadian yang serupa juga terjadi pada beberapa Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang tidak mampu bersaing dengan mengikuti perkembangan zaman, ketika diberikan ide-ide untuk memperbaiki kurikulum, sarana dan prasarana, maka akan dimentahkan dengan beberapa argumen lain untuk menghilangkan atau menutupi ketidakmampuan dalam bersaing dan mengikuti perkembangan zaman ketika itu. Sementara Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai motto yang tidak sederhana "Hiduplah Al Washliyah Zaman Berzaman". Dilihat dari artian yang sangat luas mempunyai makna bahwa Al Jam'iyatul Washliyah harus mampu mengikuti perkembangan zaman bukan hanya sekedar bertahan pada zaman masa awal berdirinya.

Setelah melihat kurikulum pendidikan formal Al Jam'iyatul Washliyah, maka akan sangat jelas kelihatan ada dualisme kurikulum pendidikan di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Hal ini memberikan perbedaan yang mencolok dengan beberapa madrasah lain yang ada di Sumatera Utara. Penulis mengatakan terjadi dualisme karena hal ini dikaitkan dengan keluarnya keputusan Departemen Agama Republik Indonesia pada tahun-tahun pertama sesudah tahun 1945. Karel A. Steenbrink, menegaskan bahwa pendidikan Islam

(madrasah) harus menyesuaikan dengan sistem pendidikan Barat. Hal ini terjadi waktu Wahid Hasyim Asyari, memimpin Departemen Agama pada awal tahun 1945.<sup>29</sup>

Sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mengikuti keputusan menteri agama tersebut. Walaupun ada juga beberapa madrasah mempertahankan tradisi keulamaan dengan menggunakan kurikulum madrasah lama, dengan menggunakan kitab kuning sebagai buku pegangan sehari-hari. Ada suatu harapan yang tersembunyi dan terus dipertahankan yaitu ciri-ciri Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah pada awal keberadaannya. Hal ini sangat menarik sebab sebagian madrasah sedang berlomba-lomba untuk menjadikan madrasah lebih maju dari sebelumnya dengan berbagai sistem pendidikan dan kurikulum. Seakan-akan sebagian Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tidak ambil peduli dengan kompetisi yang dilakukan oleh madrasah lain.

Sangat jelas bahwa Al Jam'iyatul Washliyah sedang mempertahankan suatu tradisi, dalam menjaga kemurnian pemahaman terhadap ilmu keagamaan dengan merujuk kepada sumber aslinya yaitu beberapa kitab kuning yang menjadi buku pegangan dan referensi dalam proses belajar mengajar. Dalam proses pembelajaran ini terjadi suatu proses “pentransferan tradisi ilmu-ilmu keislaman dan melaksanakan amanat pendidikan Islam yang berkelanjutan dari tahun ke tahun”<sup>30</sup> dan generasi ke generasi. Setelah proses transfer tradisi keulamaan ini terjadi melalui *tafaqquh fi ad-din* para pelajar yang menuntut ilmu di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah memiliki beban moril di tengah masyarakat tempatnya berada untuk mentransfer pula berbagai ilmu yang diperoleh selama menuntut ilmu. Di tengah masyarakat alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah diposisikan sebagai seorang ustaz dan pada tahap-tahap berikutnya dianggap sebagai seorang ulama.

Al Jam'iyatul Washliyah, sebagai tempat menimba ilmu agama lebih menekankan pendidikan keagamaan sebagai upaya untuk menegakkan kebaikan dan mencegah kemungkaran. Pada awal berdirinya Al Jam'iyatul Washliyah

---

<sup>29</sup> Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), h. 72.

<sup>30</sup> Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 12-13.



dijadikan sebagai wadah tempat mengkaji atau memperdalam ilmu agama Islam dan setelah merasa mumpuni maka melalui proses pengabdian di tengah masyarakat melalui dakwah. Dalam kata lain, pada tahap awal berdiri lembaga ini bukanlah tempat mencari ijazah tetapi murni menuntut ilmu agama. Hal ini dapat dilihat pada kurun pertama dan berikutnya para siswa yang belajar di Al Jam'iyatul Washliyah kebanyakan yang sudah berusia di atas usia sekolah. Ada semangat yang tidak dimiliki oleh siswa lain ketika usia mereka sudah memasuki usia remaja atau pun dewasa. Hal ini dijelaskan oleh Fauzi Usman, bahwa: "Ketika saya belajar pada kelas tiga ibtidaiyah di awal tahun 1970-an, masih banyak pelajar-pelajar Madrasah ibtidaiyah Jalan Ismailiyah yang berusia dewasa bahkan datang dari Malaysia, mereka tinggal di sekitar madrasah dan selalu berdiskusi dengan almarhum Usman Hamzah".<sup>31</sup>

Kondisi ini sudah jauh berubah beberapa dekade belakangan ini, masyarakat sudah jarang sekali memasukkan anak-anak mereka ke Madrasah Ibtidaiyah Al Jam'iyatul Washliyah, walaupun ada tetapi jarang sekali sampai pada kelas terakhir.

Al Jam'iyatul Washliyah, memang sedikit merasa gamang jika arah pendidikannya secara kontras diarahkan kearah pendidikan Barat. Akan tetapi usaha untuk memajukan pendidikan sudah menjadi tujuan dan cita-cita sejak awal berdirinya. Namun nuansa Timur Tengah lebih dipertahankan agar lebih dominan di lembaga ini. Di samping itu keterbatasan dana juga menjadi kendala yang sangat besar, sehingga mengganjal setiap usaha-usaha untuk melakukan kemajuan dalam dunia pendidikan, hal ini sangat berbeda dengan madrasah-madrasah yang didanai oleh pemerintah dan pihak asing lainnya.

### 3. Pendidikan Ekstra Kurikuler

Usaha untuk meningkatkan kemampuan dalam membaca kitab kuning, para pelajar al-Qismul Ali tidak hanya sekedar belajar di madrasah saja, tetapi sebagian pelajar melakukan belajar kelompok atau mengulang pelajaran bersama para muallim di rumah mereka.

---

<sup>31</sup> Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.

Pelajar al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah memperdalam pemahaman terhadap kitab-kitab kuning yang dipelajari di madrasah dengan ber-*talaqqī* atau mengulang pelajaran ke rumah para ustaz atau muallim. Dengan kelompok-kelompok kecil dilakukan diskusi seputar pembahasan dalam kitab kuning yang dipelajari, terutama sebelum berangkat ke Timur Tengah dan pada akhirnya minta didoakan oleh guru yang dianggap akan memberikan berkah terhadap ilmu yang dipelajari dan meraih kesuksesan pada masa yang akan datang.

Belajar di madrasah tentunya memiliki keterbatasan waktu dan bahan yang diajarkan juga terbatas, ditambah lagi pemahaman dari setiap murid berbeda-beda dalam memahani materi yang diajarkan terutama kitab kuning. Untuk itu bagi murid yang merasa kurang puas dengan pelajaran di madrasah maka mendatangi guru-guru yang memiliki kemampuan dalam hal tersebut. Tjek Tanti, dan beberapa teman-teman lain belajar dengan guru nahu di luar jam madrasah untuk memperdalam ilmu nahu yang diajarkan terbatas di sekolah mereka.

Selain itu pelajar-pelajar Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah tidak bisa dipisahkan dari tradisi hidup di tengah-tengah masyarakat Muslim. Kehadiran para pelajar ini memberikan dampak sosial yang besar di tengah masyarakat Kota Medan khususnya. Ada semacam hubungan simbiosis mutualisme yang terjalin secara otomatis dengan lingkungan. Para pelajar ini lebih memilih tinggal di pusat-pusat konsentrasi masyarakat sehari-hari, yaitu di tempat-tempat ibadah seperti langgar, musala dan masjid. Keberadaan ini memberi berbagai manfaat baik oleh pelajar maupun masyarakat setempat.

Para pelajar yang beradaptasi di lingkungan masyarakat ini tidaklah dengan sembarangan bisa masuk ke tengah lingkungan masyarakat awam kalau tidak memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh remaja lain seusia mereka. Kemampuan ini tentunya memainkan peran tersendiri dan memberikan kepuasan terhadap lingkungannya. Hal ini sudah menjadi lumrah, dalam setiap acara maupun kegiatan sosial masyarakat. Para pelajar dari Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mendapatkan kesempatan untuk tampil di tengah-tengah masyarakat, dalam acara seremonial keislaman.

Kebiasaan-kebiasaan ini terus terjadi dari generasi-kegenerasi berikutnya. Artinya ada suatu tradisi yang tidak dapat dipisahkan antara generasi pendahulu

dan generasi berikutnya. Kesempatan ini tidaklah didapat begitu saja melainkan ada usaha untuk mengasah kemampuan tersebut. Untuk memperoleh kemampuan ini tidak selamanya dipelajari di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tetapi bisa juga diperoleh dari para senior yang sudah berkiprah di masyarakat. Untuk wilayah Sumatera Utara, biasanya sangat menonjol para ulama atau mubalig alumni Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah. Walaupun ada seorang guru yang pada awalnya tidak dikenal oleh juniornya, tapi setelah melalui proses belajar, seperti marhaban dan barzanji, maka diketahui latar belakang pendidikan guru marhaban tersebut adalah dari Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah.

Bukan hanya sebatas pendidikan barzanji dan marhaban saja, banyak lagi pendidikan-pendidikan yang bersifat praktikum lainnya yang pada awalnya di Al Jam'iyatul Washliyah sudah diajarkan teorinya melalui kitab kuning, namun praktiknya baru bisa diterapkan di tengah lingkungan masyarakat, seperti menyelenggarakan fardu kifayah, menyembelih hewan kurban dan sebagainya. Kegiatan ini jarang sekali ditemukan di Madrasah-madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, tetapi kerap ditemukan di tengah lingkungan masyarakat. Untuk memperoleh pendidikan itu semua kebanyakan didapatkan di luar madrasah, akan tetapi lebih lumrah diperoleh dari para guru yang pernah belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, yang pada umumnya memiliki profesi sebagai *qari-qari'ah*, pembaca barzanji, marhaban, bilal mayit, tukang potong hewan kurban dan sebagainya.

Proses pendidikan tidak saja didapatkan oleh siswa di madrasah, akan tetapi siswa bisa memperkaya pemahaman keagamanya di luar madrasah. Karena sebagian besar ulama yang mengajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mempunyai beberapa program pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat tempatnya berdomisili. Hal ini dikenal dengan 'Majelis Taklim'. Pengajian ini biasanya dilaksanakan secara rutin di tempat-tempat tertentu seperti langgar, musala, masjid, maupun di rumah-rumah warga setempat.

Majelis taklim sebagai sebuah institusi pendidikan non formal dalam bidang keagamaan memiliki peran yang sangat penting bagi pengayaan pemahaman siswa maupun masyarakat tentang agama Islam. Karena selama di madrasah pengetahuan yang diajarkan lebih bersifat formal dan terbatas kepada

literatur yang digunakan saja. Sedangkan dalam majelis taklim, suatu kajian disampaikan secara lugas dan mudah dimengerti oleh masyarakat awam dengan memberikan berbagai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang diajarkan di majelis taklim beragam pula, mulai dari fikih, hadis, tafsir dan tasawuf. Artinya tidak ada kurikulum yang baku dalam kajian ini, akan tetapi lebih disesuaikan dengan dengan kondisi jemaah. Namun ada juga majelis taklim yang membahas kajian-kajian umum tentang fenomena sehari-hari yang terjadi di tengah lingkungan masyarakat maupun perkembangan yang terjadi dalam skala nasional maupun internasional.

Dari kajian-kajian ini membuka cakrawala pikiran siswa yang belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah, dan pengalaman ini tidak ditemukan ketika belajar di madrasah. Pada suatu kesempatan lain ketika seorang ulama yang biasa memberikan pengajian rutin di sebuah majelis taklim berhalangan hadir, maka siswa yang belajar di Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah mendapatkan kepercayaan dari masyarakat untuk menggantikan memberikan ceramah atau kajian tersebut. Kesempatan ini biasa dipergunakan untuk mengasah pemahaman dan kemampuan beretorika di tengah-tengah masyarakat luas. Banyak para ulama Al Jam'iyatul Washliyah yang memulai aktivitas ceramah atau tablighnya dengan cara seperti ini. Ketika masyarakat merasa tertarik dengan apa yang dipaparkan dan penjelasan dari siswa tersebut, maka tidak bisa dipungkiri kalau suatu waktu masyarakat akan memberikan kesempatan untuk menyampaikan kata-kata nasihat atau kajian singkat di rumah mereka dalam acara kekeluargaan.

## **Penutup**

Diakhir kajian ringkas ini dapat disimpulkan bahawa peranan al Washliyah dalam dunia pendidikan cukup signifikan. Terutama dalam melahirkan pelajar-pelajar yang mahir dalam membaca “kitab kuning”. Alumni al Washliyah banyak yang meneruskan pelajaran ke Timur Tengah, seperti: Mesir, Saudi Arabia, Iraq, Sudan, dan Lybia. Dan mereka dapat meneruskan pelajaran di universiti-universiti tersebut dalam menghadapi sebarang masalah dari segi ilmu alat. Hal itu kerana mereka telah diberikan bekalan yang cukup memadai semasa mereka belajar di al Washliyah. Alumni-alumni al Washliyah banyak yang memberikan pengabdian baik di pemerintahan ataupun di lembaga-lembaga bukan pemerintahan.

**Daftar Pustaka**

- Sutanto Tirtoprojo, *Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia*, Cet. 4, Jakarta: Pembangunan, 1970.
- Nukman Sulaiman (ed.), *Peringatan Al Jamiyatul Washliyah ¼ Abad*, Medan: Tanpa Penerbit, 1955.
- Majelis Sosial PB Al Washliyah, *Sejarah Al Washliyah dalam Kabar Washliyah: 10-5-2011*.
- Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, *Nama dan Alamat Sekolah dan Madrasah*, Medan: Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Al Washliyah, 1995.
- Ramli Abdul Wahid, "Kualitas Pendidikan Islam di Indonesia dan Kontribusi Al Washliyah", dalam Ja'far, *Al Jam'iyatul Washliyah Potret Histori, Edukasi dan Filosofi*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.
- Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi*, Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, t.t..
- Muhammad Rozali, *Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Lulusan di Madrasah Aliyah Swasta Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan*, Tesis: IAIN Sumatera Utara, 2013.
- Kurikulum Al Jam'iyatul Washliyah adalah kurikulum madrasah lama atau lebih mirip kurikulum Pondok Pesantren Tradisional yang diadopsi dari kurikulum Universitas al-Azhar Mesir.
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Fauzi Usman, Ketua Yayasan Madrasah Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 25 Juli 2015.
- Mukhtar Amin, mantan Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara di Medan tanggal 15 Desember 2015.

Abdul Muin Isma Nasution, alumni Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan dan Rektor Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kisaran, wawancara di Medan, tanggal 15 Januari 2016.

Jamaluddin Batubara, Kepala Madrasah al-Qismul Ali Al Jam'iyatul Washliyah Jalan Ismailiyah Medan, wawancara para tanggal 18 Januari 2016.

Tjek Tanti, Ulama Perempuan Al Jam'iyatul Washliyah Sumatera Utara, wawancara di Medan pada tanggal 30 Januari 2015.